UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Sentra Batik dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Ibu Kota Nusantara (IKN)
Cecilia Belinda Patricia, Dr. DImas Wihardyanto, S.T., M.T., IPM.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Program transmigrasi di Indonesia memiliki sejarah yang rumit. Ini dimulai selama era kolonial dan dilanjutkan oleh pemerintah setelah kemerdekaan sebagai cara untuk membagi populasi. Namun, kehadiran Ibu Kota Nusantara (IKN) menghadirkan gelombang migrasi yang baru. Perpindahan ibu kota yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 membawa banyak penduduk ke daerah penyangga seperti Desa Sukaraja di Sepaku.

Salah satu fenomena akulturasi budaya yang luar biasa terjadi di lokasi ini ketika masyarakat transmigran Jawa bertemu dengan budaya lokal Suku Dayak. Dalam kenyataannya, hal ini menghasilkan karya seni akulturatif dalam bentuk batik di mana motif-motif khas Dayak seperti burung Enggang dan perisai Talawang digambarkan dengan teknik membatik Jawa seperti mencanting dan pewarnaan lerak. Namun, metode dan produksi batik akulturasi ini masih belum sepenuhnya berkembang karena masih terhalang oleh sistem produksi yang tidak teratur. Kondisi ini menunjukkan kesulitan sosial yang dihadapi para transmigran dalam mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan baru mereka.

Akibatnya, mereka membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka berinteraksi dan bekerja sama. Di sisi lain, desain IKN harus mengutamakan prinsip hubungan antara alam dan manusia. Namun, dalam perancangan dan pembangunan masih menggunakan metode konvensional yang berpotensi merusak lingkungan dalam praktiknya. Pembangunan yang dilakukan secara langsung menapak tanah berpotensi mengurangi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan mengabaikan vegetasi yang ada. Ini bertentangan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal arsitektur tradisional setempat, yang menggunakan tipologi rumah panggung. Sentra Akulturasi Batik ini dirancang untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan pendekatan neo-vernakular yang menggabungkan teknologi berkelanjutan dengan kearifan lokal.

Metode yang diusulkan adalah penerapan Arsitektur Neo-Vernakular, yang memungkinkan pembuatan bangunan yang dapat secara signifikan mengurangi dampak ekologis dan dapat berfungsi secara kontekstual serta fungsional untuk mengatasi masalah di masa depan. Dengan seni batik sebagai medium utama untuk membangun warisan budaya yang dinamis, rancangan ini bertujuan menciptakan ruang yang seimbang antara tradisi, alam, dan manusia.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Sentra Batik dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Ibu Kota Nusantara (IKN)
Cecilia Belinda Patricia, Dr. DImas Wihardyanto, S.T., M.T., IPM.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Konsep Neo-Vernakular menjawab kebutuhan ini melalui proses pengkinian arsitektur vernakular yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip arsitektur tradisional yaitu menjaga filosofi untuk hidup berdampingan dengan alam.